

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian konstruksi sosial pemenuhan hak politik juga pemberdayaan disabilitas untuk *civic equality* dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan direalisasikan melalui pendekatan kualitatif. Mengingat realitas tradisi kualitatif bersifat partisipatif, elaboratif, konstruktif, mendalam, serta natural atau alamiah begitu relevan untuk dioptimalkan dalam menyelesaikan riset tentang konstruksi sosial pemenuhan hak politik dan pemberdayaan disabilitas untuk *civic equality* dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. Kompleksitas penelitian kualitatif eksis pada penyelarasan masalah, pertanyaan riset, pengumpulan juga analisis data (Tomaszewski et al., 2020, hlm. 2). Visi riset ini berfokus pada upaya ilmiah untuk menganalisis secara mendalam, merefleksikan dan memfinalisasikan kajian riset yaitu: 1) makna pemenuhan hak politik dan pemberdayaan disabilitas untuk *civic equality* dalam perspektif PKn, 2) makna disabilitas untuk *civic equality*, 3) realitas kebijakan pemerintah dan *civic engagement* yang memenuhi hak politik dan memberdayakan disabilitas untuk *civic equality*, 4) integrasi kajian disabilitas pada PKn, serta 5) pengembangan kurikulum PKn di perguruan tinggi juga di masyarakat yang kapabel memenuhi hak politik dan memberdayakan disabilitas.

Realitas riset kualitatif bersifat natural atau alamiah memudahkan peneliti dalam menyelesaikan penelitian secara holistik. Riset kualitatif bisa dioptimalkan untuk meneliti objek yang natural, pada penelitian kualitatif peneliti dimandatkan selaku instrumen hidup atau kunci, pengumpulan datanya direalisasikan melalui siasat triangulasi, lalu sifat analisis datanya yaitu induktif serta hasil risetnya lebih berfokus pada finalisasi makna secara komprehensif daripada suatu generalisasi (Sugiyono, 2017, hlm. 213). Tradisi kualitatif bertujuan menelaah karakteristik manusia yang diejawantahkan melalui berbagai kata juga tindakannya. Terlebih riset kualitatif memuat praktik konstruktivisme subjek terhadap fenomena, realitas sosial atau problematik sosial yang bersifat kolektif.

Realitas penelitian kualitatif yang memandatkan peneliti selaku instrumen kunci tentu begitu relevan dengan substansi studi fenomenologi dengan praktik konstruksi sosial yang dioptimalkan peneliti untuk menyelesaikan riset tentang konstruksi sosial pemenuhan hak politik dan pemberdayaan disabilitas untuk *civic equality* dalam perspektif PKn. Substansi penelitian kualitatif tidak dibatasi oleh ragam kategori tertentu, karena memuat visi untuk menggali data yang holistik, maka membuat peneliti tidak harus memanipulasi data, terlebih karakteristik riset kualitatif adalah natural atau pada realitas yang alamiah (Ramdhani, 2019, hlm. 223). Realisasi kualitatif membuat subjek tidak harus memiliki pemikiran atau paradigma sosial bersifat persis karena pemikiran atau pandangan setiap individu itu pada basisnya berbeda atau memiliki kebebasan yang berskala kecil juga besar, selaku ciri khas fenomenologi dengan praktik konstruksi sosial. Pandangan sosial beragam itu berkontribusi membangun makna yang kolektif berbasis paradigma konstruktivisme terhadap fenomena, gejala atau realitas sosial, maka menjadi hal bersifat unik juga perlu dihargai.

Realitas pandangan sosial subjek yang beragam pada fenomena atau gejala sosial secara kolektif berdampak pada strategi juga upaya untuk menganalisis juga merefleksikan makna substantif dari subjek yang beragam itu melalui optimasi peneliti sebagai instrumen hidup atau kunci dalam implementasi atau praktik penelitian. Terlebih realitas riset kualitatif begitu mengutamakan substansi atau makna ketimbang generalisasi. Karakteristik tradisi kualitatif memuat pemahaman makna, menggali konteks terkait, mengoptimalkan proses riset, identitas bersifat natural juga faktor tidak terprediksi membuat praktik riset kualitatif lebih berfokus untuk memahami ciri khas itu agar menyelesaikan makna subjek terhadap realitas atau fenomena sosial secara utuh juga objektif (Alwasilah, 2012, hlm. 66). Riset kualitatif yang memandatkan peneliti selaku instrumen hidup membuat peneliti harus melakukan pengamatan langsung ke lapangan agar hasil riset tidak bias.

Praktik tradisi kualitatif bersifat gradual karena natural dan partisipatif tentu relevan dengan studi fenomenologi dengan praktik konstruksi sosial yang sifatnya bertahap. Realisasi konstruksi sosial secara gradual yaitu eksternalisasi, objektivasi juga internalisasi (Berger & Luckmann, 1967, hlm. 110). Realitas itu membuat peneliti yakin untuk mengoptimalkan tradisi atau pendekatan kualitatif dalam

menyelesaikan penelitian tentang konstruksi sosial pemenuhan hak politik dan pemberdayaan disabilitas untuk *civic equality* dalam perspektif PKn, yang mengutamakan model konstruksi sosial selaku implementasi studi fenomenologi, karena memuat paradigma konstruktivisme juga interpretatif bersifat kolektif. Terlebih upaya untuk membangun makna sosial pemenuhan hak politik juga pemberdayaan disabilitas, harus memuat pandangan sosial subjek riset relevan secara kolektif agar komprehensif juga representatif, maka harus direalisasikan melalui pendekatan atau tradisi kualitatif dengan metode fenomenologi.

Optimalisasi metode fenomenologi untuk menganalisis, merefleksikan dan memfinalisasikan fenomena, gejala, problematik dan realitas sosial mengenai: 1) konstruksi sosial pemenuhan hak politik dan pemberdayaan disabilitas untuk *civic equality* dalam perspektif PKn 2) konstruksi sosial disabilitas untuk *civic equality*, 3) realisasi kebijakan pemerintah dan *civic engagement* dalam memenuhi hak politik dan memberdayakan disabilitas untuk *civic equality*, 4) integrasi kajian disabilitas terhadap PKn sebagai *civic education* dan *citizenship education* juga 5) pengembangan kurikulum PKn di perguruan tinggi juga di masyarakat yang bisa memenuhi hak politik serta memberdayakan disabilitas. Visi itu membuat tradisi kualitatif bersifat relevan dalam menjawab dan menyelesaikan fokus riset, yang memuat *novelty*, kontribusi teoretis juga praktis. Terlebih mengoptimalkan peneliti sebagai instrumen hidup atau kunci selaku ciri khas kualitatif sehingga upaya menelaah fenomena bisa berbasis pengamatan sosial. Praktik penelitian kualitatif perlu disertai kerangka kerja mumpuni, bangunan teori yang memadai, logika untuk finalisasi metode riset juga memuat analisis dan refleksi pada hasil penelitian (Collins & Stockton, 2018, hlm. 10).

Realitas studi fenomenologi yang mengutamakan pandangan sosial atau interpretasi subjek terhadap fenomena selaku realitas bersifat nampak juga gejala sosial dengan praktik wawancara sebagai karakteristik penelitian kualitatif tentu memudahkan peneliti untuk menganalisis, merefleksikan dan menyelesaikan riset mengenai konstruksi sosial pemenuhan hak politik dan pemberdayaan disabilitas untuk *civic equality* dalam perspektif PKn. Mengingat memuat visi mengkritik juga mengatasi *individual* atau *medical model of disability* juga *charity model of disability* selaku sumber diskriminasi disabilitas. Realisasi riset kualitatif perlu

fleksibel dengan mengutamakan perilaku subjek dan realitas lapangan selaku bentuk refleksi dan untuk mengumpulkan data yang paling dalam (Attia & Tepi, 2016, hlm. 33). Penelitian kualitatif memberi keleluasaan kepada subjek riset untuk berpikir kritis terhadap fokus, gejala, persoalan atau tema riset yang digali oleh peneliti selaku instrumen hidup.

Realitas subjek yang diberikan keleluasaan dalam interpretasi fenomena harus objektif untuk meminimalisir sifat bias pada gejala sosial atau tema riset yang difinalisasikan yaitu tantangan serta diskriminasi yang berkaitan dengan pemenuhan hak politik dan pemberdayaan disabilitas untuk *civic equality* dalam perspektif PKn. Studi fenomenologi termasuk pada kategori riset kualitatif dengan tujuan menyelesaikan interpretasi holistik pada fenomena sosial yang eksis di masyarakat untuk memahami pandangan atau perilaku subjek terhadap suatu fenomena tentu fenomenolog perlu konsisten menganalisis makna yang timbul dari pengalaman holistik manusia untuk pembebasan dari prasangka termasuk sifat *epoche* atau kenetralan (Emiliussen et al., 2021, hlm. 1). Realisasi kualitatif yang bersifat partisipatif membuat peneliti harus terjun secara langsung untuk menganalisis juga merefleksikan fenomena sosial sehingga begitu relevan dengan substansi studi fenomenologi yang berupaya menggali pengalaman subjek selaku praktik konstruktivisme melalui interpretasi secara kolektif. Upaya itu dilakukan untuk menyelesaikan riset mengenai konstruksi sosial pemenuhan hak politik dan pemberdayaan disabilitas untuk *civic equality* dalam perspektif PKn.

Tradisi kualitatif memiliki ciri khas yaitu berupaya memperoleh data juga informasi yang berkaitan dengan riset penelitian dengan indikator komprehensif juga representatif secara mendalam juga natural atau mengalir. Tradisi kualitatif menjadi wahana vital bagi peneliti untuk menyelesaikan riset mengenai konstruksi sosial pemenuhan hak politik dan pemberdayaan disabilitas untuk *civic equality* dalam perspektif PKn karena memuat visi: 1) konstruksi sosial pemenuhan hak politik dan pemberdayaan disabilitas untuk *civic equality* dalam perspektif PKn, 2) konstruksi sosial disabilitas untuk *civic equality*, 3) realisasi kebijakan pemerintah dan *civic engagement* yang memenuhi hak politik dan memberdayakan disabilitas untuk *civic equality*, 4) integrasi kajian disabilitas terhadap PKn sebagai *civic education* dan *citizenship education* juga 5) pengembangan kurikulum PKn di

perguruan tinggi juga di masyarakat yang kapabel memenuhi hak politik dan memberdayakan disabilitas. Informasi dan data yang diperoleh tentu berbasis kesadaran, pengalaman dan daya nalar dari subjek. Praktik riset kualitatif perlu disertai partisipasi subjek juga peneliti yang memahami substansi masalah riset juga etika publik (Aluwihare-Samaranayake, 2012, hlm. 64).

3.1.2 Metode Penelitian

Fenomenologi adalah metode yang dioptimalkan pada riset ini mengingat berupaya menyelesaikan konstruksi sosial mengenai pemenuhan hak politik juga pemberdayaan disabilitas untuk *civic equality* dalam perspektif PKn. Termasuk untuk mendefinisikan kembali makna sosial disabilitas untuk *civic equality* yang holistik, juga menganalisis realitas kebijakan pemerintah dan *civic engagement* yang memenuhi hak politik dan memberdayakan disabilitas untuk *civic equality*. Selanjutnya untuk mengintegrasikan kajian disabilitas terhadap PKn sebagai *civic education* juga *citizenship education* lalu mengembangkan kurikulum PKn yang memenuhi hak politik dan memberdayakan disabilitas. Fenomenologi semakin masif dioptimalkan dalam riset pendidikan, ciri khas studi fenomenologi adalah praktik interpretatif pada fenomena sosial, optimasi fenomenologi selaku metode riset pendidikan bersifat non-filosofis (Stolz, 2022, hlm. 822). Studi fenomenologi mengutamakan pandangan atau interpretasi subjek pada fenomena sehingga bisa membuat pandangan subjektif menjadi lebih objektif.

Model fenomenologi yang dioptimalkan dalam riset ini adalah teori dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann selaku pelopor mengembangkan model konstruksi sosial sebagai praktik interpretatif dan penelaahan gejala sosial secara kolektif pada fenomena sosial berparadigma konstruktivisme untuk membentuk realitas sosial kolektif. Praktik fenomenologi berdampak pada pengembangan ilmu sosial pada bidang sosiologi, komunikasi dan antropologi lalu ilmu sosial pada umumnya, maka kapabel dioptimalkan oleh PKn untuk mewujudkan *novelty* penelitian. Konsep dan praktik konstruksi sosial diperkenalkan secara masif oleh Berger dan Luckmann yang menjadi pengembangan konstruksi makna Alfred Schutz maka konstruksi sosial menjadi wahana ilmiah holistik untuk membentuk suatu realitas secara kolektif melalui dialektika Berger, terlebih realitas atas ilmu

sosial tidak berbasis pendekatan positivistik (Dharma, 2018, hlm. 1). Konstruksi sosial Berger dan Luckmann kapabel membentuk realitas sosial secara kolektif membuat peneliti tertarik mengoptimalkan model konstruksi sosial tersebut dalam menyelesaikan penelitian mengenai konstruksi sosial pemenuhan hak politik juga pemberdayaan disabilitas untuk *civic equality* dalam perspektif PKn.

Realitas sosial dibentuk secara kolektif atau bersama berbasis kesadaran masyarakat bersifat persisten selaku hasil konstruksi sosial yang memuat tiga tahapan yaitu eksternalisasi, objektivasi serta internalisasi (Berger & Luckmann, 1967, hlm. 110). Pada metode fenomenologi tentu realitas sosial dibentuk melalui interpretasi subjek secara kolektif terhadap fenomena sosial berbasis paradigma konstruktivisme yang pada riset ini berfokus pada konstruksi sosial pemenuhan hak politik juga pemberdayaan disabilitas, konstruksi sosial disabilitas, analisis kebijakan pemerintah dan *civic engagement* yang memenuhi hak politik dan memberdayakan disabilitas untuk *civic equality*, pengintegrasian kajian disabilitas terhadap PKn lalu pengembangan kurikulum PKn yang memenuhi hak politik dan memberdayakan disabilitas. Fenomenologi menjadi metode riset populer untuk digunakan pada ilmu komunikasi, sosiologi dan antropologi, pada fenomenologi realitas dibentuk atas praktik interpretasi atau konstruktivisme dari subjek secara sukarela dan mendalam, praktik pemaknaan fenomenologi itu memandatkannya selaku realisasi interpretatif berbasis paradigma konstruktivisme (Frechette et al., 2020, hlm. 1).

Realitas tradisi kualitatif yang mendalam, elaboratif serta partisipatif turut mempermudah peneliti untuk menelaah hasil konstruksi sosial pemenuhan hak politik dan pemberdayaan disabilitas untuk *civic equality* perspektif PKn yang utuh, objektif dan positif. Upaya itu dilakukan untuk mengatasi ableisme dan masalah kompleks yang menghambat pemenuhan hak politik dan pemberdayaan disabilitas supaya kolaborasi PKn dengan fenomenologi bisa bermanfaat positif pada pengembangan PKn untuk mewujudkan *community civic* ramah disabilitas. Optimalisasi tradisi kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menganalisis, merefleksikan fenomena, realitas dan problematik mengenai: 1) konstruksi sosial pemenuhan hak politik juga pemberdayaan disabilitas untuk *civic equality* dalam perspektif PKn, 2) konstruksi sosial disabilitas untuk *civic equality*, 3) realisasi

kebijakan pemerintah dan *civic engagement* yang memenuhi hak politik serta memberdayakan disabilitas untuk *civic equality*, 4) integrasi kajian disabilitas terhadap PKn sebagai *civic education* dan *citizenship education*, serta 5) upaya pengembangan kurikulum PKn pada perguruan tinggi juga di masyarakat yang kapabel dalam memenuhi hak politik dan memberdayakan disabilitas.

Konstruksi sosial model Berger & Luckmann memandang bahwa realitas sosial terbagi menjadi dua yaitu realitas subjektif yang timbul dalam diri manusia dibentuk berbasis pengalaman, daya nalar dan mental individu yang secara nyata mengalami fenomena selaku fokus penelitian terlebih realitas subjektif memuat kecenderungan individu dalam membangun dunia sosialnya. Selanjutnya realitas objektif yang berkaitan dengan lingkungan sosial lalu bisa membentuk pandangan sosial, perilaku sosial juga perkembangan manusia. Realitas sosial terbagi menjadi dua yaitu subjektif dan objektif lalu dialektika menjadi wahana integrasi antara realitas sosial subjektif dengan objektif (Berger & Luckmann, 1967, hlm. 149). Realisasi konstruksi sosial Berger & Luckmann berfokus pada makna sosial pemenuhan hak politik juga pemberdayaan disabilitas untuk *civic equality* dalam perspektif PKn, mendefinisikan kembali makna sosial disabilitas untuk *civic equality*, realitas kebijakan pemerintah dan *civic engagement* yang memenuhi hak politik dan memberdayakan disabilitas, integrasi kajian disabilitas pada PKn juga pengembangan kurikulum PKn yang memenuhi hak politik juga memberdayakan disabilitas, akan begitu dipengaruhi oleh realitas subjektif juga realitas objektif.

Realitas subjektif dan objektif bisa dianalisis melalui model dialektika konstruksi sosial dari Berger & Luckmann yaitu eksternalisasi, objektivasi juga internalisasi. Kajian konstruksi sosial Berger & Luckmann menegaskan realitas sosial dibentuk dari hasil konstruksi sosial secara kolektif adalah pengembangan dari pemikiran Schutz selaku guru sosiologinya, termasuk berupaya memadukan fenomenologi dengan teori Weberian (Sica, 2016, hlm. 37). Praktik konstruksi sosial Berger & Luckmann mengakomodir pandangan sosial yang komprehensif dari setiap subjek terhadap substansi riset yang ditelaah juga direfleksikan melalui proses konstruksi sosial Berger & Luckmann yaitu eksternalisasi, objektivasi, juga internalisasi untuk mendefinisikan kembali makna disabilitas secara kolektif yang

lebih objektif, positif, juga komprehensif untuk menentang stigma ableisme maka lebih jelasnya tentang karakteristik studi fenomenologi sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Karakteristik Studi Fenomenologi

Fokus	Karakteristik
Tujuan	Menelaah makna atas fenomena berbasis pengalaman subjek yang mengalaminya
Perumusan Masalah	Berbasis esensi fenomena yang menarik
Subjek	Individu yang mengalami fenomena yang menarik
Pengumpulan Data	1) Wawancara mendalam pada individu atau komunitas yang mengalami fenomena yang menarik 2) Observasi terhadap fenomena yang menarik 3) Dokumen yang mencerminkan fenomena bersifat menarik
Analisis Data	Analisis fenomenologi

Sumber: Tomaszewski et al (2020, hlm. 2)

Metode fenomenologi memberikan ruang pada fenomenolog atau peneliti untuk menganalisis dan merefleksikan secara komprehensif berbasis paradigma konstruktivisme juga interpretasi subjek terhadap fenomena atau gejala sosial. Fenomenologi memuat interpretasi subjek pada fenomena sosial (Antwerpen & Oster, 2020, hlm. 102). Subjek yang berwenang memberi interpretasinya dalam riset ini yaitu masyarakat (komunitas filantropi disabilitas dan mahasiswa), pakar (akademisi) serta pemerintah (KPU, dinas sosial dan ULD) terhadap makna pemenuhan hak politik dan pemberdayaan disabilitas untuk *civic equality* dalam perspektif PKn, mendefinisikan kembali makna disabilitas untuk *civic equality*, analisis kebijakan pemerintah dan *civic engagement* yang memenuhi hak politik dan memberdayakan disabilitas, pengintegrasian kajian disabilitas pada PKn, lalu pengembangan kurikulum PKn yang memenuhi hak politik dan memberdayakan disabilitas secara kolektif berbasis konstruksi sosial sebagai landasan ilmiah mewujudkan keadilan sosial disabilitas.

Mendefinisikan kembali makna disabilitas secara kolektif menjadi syarat diselesaikannya riset ini agar mengatasi stigma ableisme. Termasuk peneliti harus fleksibel dalam memahami pandangan, perilaku dan tindakan subjek penelitian yang beragam dan kompleks agar realisasi penelitian bersifat objektif. Terlebih pandangan subjek terhadap fenomena mampu membentuk realitas sosial secara kolektif, maka berdampak pada perilaku subjek maka peneliti atau fenomenolog selain memberikan kesempatan pada subjek untuk melaksanakan konstruksi sosial disabilitas juga melakukan observasi pada tindakan subjek supaya holistik juga tidak menimbulkan anomali. Sebelum subjek penelitian memaknai fenomena tentu subjek harus melakukan reduksi fenomenologis atau membebaskan dirinya dari ragam stereotip, mengingat interpretasi sifatnya subjektif sehingga metode fenomenologi berupaya menganalisis mengapa interpretasi bersifat subjektif bisa mewujudkan dunia sosial yang objektif (Hall, 1977, hlm. 265).

Optimalisasi studi fenomenologi pada konstruksi sosial model Berger & Luckmann diharapkan mampu mengatasi stereotip ableisme yang menimbulkan marginalisasi, isolasi sosial juga diskriminasi masif pada disabilitas. Mengingat substansi studi fenomenologi adalah menginterpretasikan realitas yang nampak di masyarakat untuk membangun makna sosial secara representatif, objektif juga positif. Konstruksi sosial bisa mengatasi *common sense* bersifat anomali dalam dunia sosial melalui interpretasi sosial kolektif untuk membuat realitas subjektif menjadi objektif (Berger & Luckmann, 1967, hlm. 34). Studi fenomenologi memuat upaya berpikir jernih dalam menelaah, merefleksikan dan menyelesaikan makna terhadap realitas berbasis paradigma interpretatif dan konstruktivisme yang pada model konstruksi sosial model Berger & Luckmann menekankan urgensi pembentukan makna sosial hasil interpretasi subjek secara langsung yang bersifat kolektif agar realitas subjektif hasil juga realitas objektif menemukan titik temu yang representatif selaku *novelty*.

3.2 Subjek dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Subjek Penelitian

Subjek riset menjadi sumber data juga informasi utama dalam penelitian kualitatif berbasis paradigma konstruktivisme yang interpretatif karena subjek

secara sadar serta aktif mampu memberikan interpretasi pada disabilitas yang membentuk realitas sosial secara kolektif. Substansi itu bisa membentuk definisi atau makna baru mengenai disabilitas yang lebih humanis, holistik, positif dan ilmiah. Pada kontes riset ini subjek dipilih berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu atau *purposive* karena subjek penelitian harus mampu memberikan data dan informasi holistik dan argumentatif pada peneliti mengenai pemenuhan hak politik dan pemberdayaan berbasis konstruksi sosial dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan supaya memiliki kontribusi teoretis, praktis juga mewujudkan *novelty* penelitian yaitu *pertama* difinalisasikannya konstruksi sosial pemenuhan hak politik dan pemberdayaan disabilitas untuk *civic equality* dalam perspektif PKn. *Kedua* mendefinisikan kembali makna disabilitas yang holistik, inklusif dan ilmiah melalui konstruksi sosial berbasis PKn untuk mengatasi stereotip ableisme dan memenuhi hak politik juga memberdayakan disabilitas.

Ketiga integrasi kajian disabilitas terhadap PKn sebagai *civic education* dan *citizenship education* supaya PKn lebih inklusif, akomodatif dan holistik. *Keempat* dikembangkannya kurikulum PKn di perguruan tinggi dan di masyarakat yang mampu memenuhi hak politik dan memberdayakan disabilitas yang memuat *service learning* dan kolaborasi *pentahelix* untuk *civic equality* disabilitas serta visi penguatan *civic competence* mahasiswa. Target *novelty* itu membuat praktik riset membutuhkan subjek riset yang berkompeten. Subjek riset adalah sumber data informasi holistik yang berkaitan dengan fokus atau substansi riset untuk membantu peneliti menyelesaikan penelitian maka peneliti berwenang melakukan kategorisasi subjek berdasarkan *purposive* atau tujuan juga pertimbangan tertentu karena dipandang paling berkompeten untuk memberi data yang dibutuhkan oleh peneliti (Ahmadi, 2005, hlm. 45). Ringkasan subjek pada riset konstruksi sosial pemenuhan hak politik dan pemberdayaan disabilitas untuk *civic equality* dalam perspektif PKn yaitu masyarakat (disabilitas dengan ragam kategori berbasiskan Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yaitu fisik, sensorik, intelektual mental dan ganda melalui komunitas filantropi disabilitas dan mahasiswa), pakar (PKn, Pancasila, medis, kebijakan publik, ilmu politik), lalu pemerintah (Dinas Sosial, Komisi Pemilihan Umum, Unit Layanan Disabilitas) maka termuat pada daftar subjek riset, sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Daftar Subjek Riset yang Berkaitan dengan Konstruksi Sosial Pemenuhan Hak Politik dan Pemberdayaan Disabilitas untuk *Civic Equality* dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan

Daftar Subjek Riset		
DKI Jakarta & Banten		
1	Komisi Pemilihan Umum Provinsi DKI Jakarta	Ketua Wahyu Dinata, S.IP.
2	Perguruan Tinggi	
	Universitas Pamulang	1. Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni UNPAM Dr. M. Wildan SS, M.A. 2. Staf Perpustakaan UNPAM Jejen Juanda
3	Komunitas Filantropi disabilitas atau Representasi Disabilitas	1. Pusat Pemilihan Umum Aksesibilitas Dra. Ariani Soekanwo 2. Yayasan Disabilitas Indonesia Satu Dhanny Ramadhan 3. Yayasan Difabel Mandiri Indonesia Tuti Alawiyah
Jawa Barat		
1	Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat	Penyuluh Sosial pada Griya Harapan Difabel Dinas Sosial Jawa Barat Dewi Fadjar Suprijanti, S.E., M.M.
2	Komisi Pemilihan Umum Provinsi Jawa Barat	Ketua Umami Wahyuni, S.Pt., M.M.
3	Perguruan Tinggi	
	Universitas Pendidikan Indonesia	1. Kepala Pusat Difusi Inklusi Dr. Yuyus Suherman, M.Si. 2. Aktivitas Mahasiswa Purnama Abdul Wahid Elfani

4	Komunitas Filantropi Disabilitas dan Representasi Disabilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Yayasan Penyandang Anak Cacat Taufiq Hidayat, S.ST. 2. Yayasan Cahaya Inklusi Indonesia Kustini Wardi 3. Komunitas Planet Kreatif Disabilitas Dian Rostina 4. Ketua Perkumpulan Tuna Netra Jawa Barat Maman Suherman, S.Pd. 4. Representasi Disabilitas Agung Ilmiah Santosa
D.I Yogyakarta		
1	Dinas Sosial Provinsi D.I Yogyakarta	Penyuluh Sosial Heru Cahyo Romadhon, S.Tr.Sos.
2	Komisi Pemilihan Umum Provinsi D.I Yogyakarta	Ketua Divisi Sosialisasi, Pendidikan Pemilih, Partisipasi Masyarakat dan SDM Sri Surani, S.P.
3	Perguruan tinggi	
	Universitas Gadjah Mada	<ol style="list-style-type: none"> 1. Unit Layanan Disabilitas Bima Indra Permana, S.PWK., M.B.A. 2. UKM Peduli Difabel UGM Dian Juanita Christiani
	Universitas Negeri Yogyakarta	Sekretaris Unit Layanan Disabilitas Nur Azizah, M.A., Ph.D.
	Universitas Islam Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pusat Studi Hak Asasi Manusia Dr. Despan Heryansyah, S.H.I., S.H., M.H.
4	Komunitas Filantropi Disabilitas dan Representasi Disabilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Yayasan Satunama Yogyakarta Himawan S. Pambudi 2. Sasana Inklusi & Gerakan Advokasi Difabel Ajiwan Hendaridi 3. Center for Improving Qualified Activity in Life of People with Disabilities atau CIQAL Dwi Suka Sulistyaningsih

Pakar yang Relevan dengan Substansi Penelitian		
1	Pakar <i>Civic Education</i>	Prof. Dr. Sunarso, M.Si.
2	Pakar <i>Citizenship Education</i>	Prof. Dr. Tjipto Sumadi, M.Si., M.Pd.
3	Pakar Pancasila	Yudi Latif, MA., Ph.D.
4	Pakar Ilmu Politik	Dr. Ujang Komarudin, M.Si.
5	Pakar Medis	Dr. dr. Riksma Nurahmi R. A., M.Pd.
6	Pakar Kebijakan Publik	Prof. Dr. Prayoga Bestari, M.Si.

Sumber: Diolah Peneliti (2024)

3.2.2 Lokasi Penelitian

Secara substantif lokasi pada penelitian ini yaitu Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Barat, dan Provinsi D.I Yogyakarta, karena mayoritas subjek riset berdomisili pada provinsi itu. Termasuk menjadi domisili perguruan tinggi yang dipandang relevan dalam memenuhi data riset juga untuk menyelesaikan riset yang berkualitas dan representatif. Lokasi riset ditentukan berbasis realitas bahwa lokasi itu telah menerapkan kebijakan pemenuhan hak politik disabilitas dan aksi filantropi untuk memberdayakan disabilitas, baik oleh pemerintah melalui dinas sosial, komisi pemilihan umum, unit layanan disabilitas di perguruan tinggi dan komunitas filantropi disabilitas. Termasuk untuk menganalisis dan merefleksikan realitas PKn di perguruan tinggi dan di masyarakat yang inklusif dan memenuhi hak politik juga memberdayakan disabilitas. Mengingat lokasi riset relevan akan memudahkan finalisasi subjek yang berkompeten untuk memenuhi kebutuhan data bagi peneliti dalam menyelesaikan penelitian mengenai konstruksi sosial pemenuhan hak politik dan pemberdayaan disabilitas untuk *civic equality* dalam perspektif PKn. Finalisasi lokasi riset didasarkan pada tempat eksisnya masalah atau perkara penelitian (Abubakar, 2021, hlm. 23).

Berbasis analisis terdahulu yang dilakukan peneliti tentu menghasilkan lokasi riset yang dipandang representatif yaitu pemerintah provinsi yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, juga D.I Yogyakarta yang diwakili oleh Dinas Sosial. KPU, komunitas filantropi disabilitas, dan Perguruan Tinggi Umum, Pendidikan dan Swasta yang diwakili oleh Unit Layanan Disabilitas yaitu pada DKI Jakarta,

Universitas Pamulang, lalu pada Jawa Barat, Universitas Pendidikan Indonesia, juga di D.I Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, Universitas Negeri Yogyakarta, juga Universitas Islam Indonesia lalu Pakar PKn, Pancasila, ilmu politik kebijakan publik dan medis. Perguruan tinggi yang difinalisasikan peneliti itu dipandang telah menerapkan PKn bersifat modern dan inklusif juga memuat *service learning* lalu aksi *pentahelix* maka bermutu dan relevan baik dalam pembelajaran, program perguruan tinggi maupun secara kerja sama yang dilaksanakan dengan perguruan tinggi dengan lembaga lain, lalu peneliti dalam praktik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan turut memperhatikan etika akademik, komitmen juga objektivitas.

3.3 Penjelasan Istilah

Berbasis orientasi mempertegas karakteristik penelitian yang dilaksanakan maka perlu definisi operasional atau penjelasan istilah selaku landasan akademik untuk mempertegas orientasi serta batasan riset, yang berkaitan dengan penelitian mengenai konstruksi sosial pemenuhan hak politik dan pemberdayaan disabilitas untuk *civic equality* dalam perspektif PKn sehingga lebih jelasnya sebagai berikut:

- 1) Konstruksi sosial adalah aksi fenomenologi yang mencerminkan dialektika Berger yaitu eksternalisasi, objektivasi juga internalisasi yang berparadigma konstruktivisme melalui interpretasi subjek pada suatu fenomena, gejala sosial atau masalah sosial untuk membentuk realitas sosial secara kolektif berbasis pengalaman, kecerdasan serta kesadaran yang natural sebagai upaya ilmiah mendefinisikan makna atau definisi baru secara kolektif terhadap fenomena secara objektif dan komprehensif.
- 2) Pemenuhan hak politik disabilitas adalah upaya formal juga non formal dalam konteks politik, demokrasi dan kewarganegaraan untuk memenuhi hak politik disabilitas secara inklusif dan berkualitas yang memuat pendidikan, pelibatan dan pemberdayaan politik lalu menjadikan disabilitas selaku subjek politik agar mengatasi realitas pemenuhan hak politik yang sebatas pemilu politik dan realitas disabilitas sebatas objek politik yang disertai *civic altruism*, *civic virtue*, *civic philanthropy* untuk praktik *civic engagement* lintas sektor yang transformatif.

- 3) Pemberdayaan disabilitas adalah upaya nyata dan kolaboratif secara formal dan non formal untuk membentuk disabilitas yang mandiri, terampil, sejahtera dan adaptif berbasis potensi dan kompetensi yang memuat *human resource* juga *natural resource* untuk mengatasi *individual* atau *medical model of disability* dan *charity model of disability* yang menimbulkan stigma *ableisme*. Pemberdayaan disabilitas melibatkan lintas sektor yang memuat *civic virtue*, *civic philanthropy*, *civic altruism* juga *civic engagement*.
- 4) *Civic equality* adalah orientasi kesetaraan atau keadilan sosial disabilitas di Indonesia berbasis nilai-nilai Pancasila. Terlebih eksistensinya identik dengan diskriminasi. *Civic equality* mencerminkan upaya pemenuhan hak politik dan pemberdayaan disabilitas dengan mengoptimalkan PKn berparadigma *civic education* juga *citizenship education* maka realitas disabilitas selaku warga negara kelas dua bisa diatasi.
- 5) Pendidikan Kewarganegaraan adalah disiplin ilmu dan pembelajaran yang kapabel dimaknai secara formal atau *civic education* untuk memuat kajian disabilitas supaya PKn semakin inklusif juga akomodatif lalu mahasiswa memiliki wawasan dan *civic virtue* untuk *civic equality* disabilitas juga secara non formal atau *citizenship education* selaku wahana vital dalam memenuhi hak politik dan memberdayakan disabilitas lalu memuat visi penguatan *civic competence* warga negara muda dengan mengakomodir *service learning* dan kolaborasi *pentahelix* sehingga menjadi paradigma baru yang integratif dalam mengatasi diskriminasi terhadap disabilitas.

3.4 Instrumen Penelitian

Substansi pada tradisi kualitatif memandatkan eksistensi peneliti sebagai instrumen hidup atau instrumen kunci membuat peneliti berwenang atau memiliki otoritas lebih dalam melaksanakan interpretasi data atau informasi yang diperoleh dari hasil wawancara bersama subjek bersifat mendalam, observasi lapangan juga studi dokumentasi. Praktik riset kualitatif bersifat kompleks dan mendalam, maka harus membuat peneliti selaku instrumen hidup (Agee, 2009, hlm. 432). Terlebih realitas tradisi atau penelitian kualitatif memiliki sifat natural dan mengutamakan proses daripada hasil sehingga riset kualitatif menekankan pentingnya memahami

makna atas fenomena di masyarakat, gejala sosial, realitas sosial, perilaku subjek lalu interaksi sosial yang berkaitan dengan fokus atau permasalahan penelitian. Realisasi riset kualitatif bersifat intens atau kompleks membuat peneliti harus terlibat secara masif pada lokasi riset lalu menelaah, merefleksikan lalu mencatat ragam realitas sosial, memaknai setiap kejadian yang berkaitan dengan fokus riset dan meneliti setiap dokumen yang dipelajari terakhir menyusun laporan penelitian yang utuh (Sugiyono, 2017, hlm. 8).

Praktik tradisi kualitatif dengan metode fenomenologi melalui konstruksi sosial selaku paradigma konstruktivisme dan interpretatif secara kolektif pada fenomena atau problematik yang menjadi realitas sosial objektif membuat peneliti harus eksis secara masif di lapangan supaya data dan informasi yang diperoleh bersifat holistik. Ciri khas praktik kualitatif adalah interpretasi terhadap realitas sosial berbasis kesadaran yang paling mendalam dari subjek (Emery & Anderman, 2020, hlm. 2020). Realisasi konstruksi sosial untuk mewujudkan realitas sosial bersifat kolektif sangat membutuhkan keterlibatan fenomenolog, supaya kapabel menganalisis secara komprehensif, pandangan, tindakan, serta lingkungan sosial subjek agar konstruksi sosial yang menimbulkan makna sosial, kapabel terwujud secara holistik, ilmiah juga positif (Karman, 2015, hlm. 11). Dimandatnya peneliti selaku instrumen kunci atau hidup tentu untuk menganalisis, merefleksikan serta mengatasi fenomena, persoalan, dinamika juga gejala sosial tentang: 1) konstruksi sosial pemenuhan hak politik dan pemberdayaan disabilitas untuk *civic equality* dalam perspektif PKn, 2) konstruksi sosial disabilitas untuk *civic equality*, 3) analisis kebijakan pemerintah juga *civic engagement* dalam memenuhi hak politik dan memberdayakan disabilitas untuk *civic equality*, 4) integrasi kajian disabilitas terhadap PKn, dan 5) pengembangan kurikulum PKn di perguruan tinggi juga di masyarakat yang mampu memenuhi hak politik dan memberdayakan disabilitas.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Wawancara

Wawancara menjadi wahana vital percakapan mendalam atau komunikasi interaktif yang dilaksanakan antara kedua belah pihak, *pertama* pewawancara yang berhak untuk memberi ragam pertanyaan yang berkaitan dengan esensi riset, *kedua*

terwawancara yang berwenang memberi jawaban komprehensif mengenai pertanyaan tersebut. Wawancara menjadi inti penelitian sosial, sehingga mayoritas penelitian bercorak sosial tentu berbasiskan wawancara, yang praksisnya berupa komunikasi mendalam antara peneliti dan informan yang berbentuk tanya jawab, praktik wawancara bisa bersifat standar dan mendalam (Brayda et al., 2014, hlm. 318). Metode fenomenologi wawancara dilaksanakan secara mendalam (*in-depth interview*) karena menjadi wahana strategis untuk menelaah interpretasi subjek secara holistik berbasis paradigma konstruktivisme atas fenomena juga masalah sosial yang berkaitan dengan disabilitas selain dari teknik observasi. Wawancara selaku praktik memberi ragam pertanyaan pada subjek perlu disertai pemahaman atau penguasaan subjek terhadap esensi masalah riset (Sahir, 2021, hlm. 28-29).

Pada studi fenomenologi berpraktik konstruksi sosial peneliti dimandatkan sebagai fenomenolog lalu informan dimandatkan selaku subjek riset yang secara serius, aktif juga sadar merealisasikan interpretasi kolektif pada fenomena, gejala sosial atau problematik sosial untuk membentuk realitas sosial berbasis paradigma konstruktivisme. Wawancara pada studi fenomenologi akan bersifat representatif apabila direalisasikan terhadap subjek yang sangat menguasai masalah penelitian agar data dan informasi yang diberi bersifat utuh (Creswell, 1998, hlm. 122). Subjek atau individu yang akan diwawancarai untuk menyelesaikan penelitian ini adalah representasi dari masyarakat (disabilitas dengan ragam kategori berbasis Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas yaitu kognitif, fisik, sensorik, mental dan ganda melalui komunitas filantropi disabilitas serta mahasiswa), pakar atau akademisi (Pancasila, PKn, medis, kebijakan publik dan ilmu politik), pusat layanan disabilitas di perguruan tinggi yang dimandatkan selaku subjek dan lokasi riset di DKI Jakarta (Universitas Pamulang), Jawa Barat (Universitas Pendidikan Indonesia), serta D.I Yogyakarta (Universitas Gadjah Mada, Universitas Negeri Yogyakarta, dan Universitas Islam Indonesia), serta pemerintah yang diwakili oleh KPU (KPU DKI Jakarta, KPU Jawa Barat dan KPU D.I Yogyakarta), lalu Dinas Sosial (Dinas Sosial Jawa Barat serta Dinas Sosial D.I Yogyakarta) supaya holistik. Wawancara pada metode kualitatif bisa direalisasikan secara terstruktur atau elaboratif sejauh tidak bertentangan dengan substansi atau tema riset (Robinson, 2023, hlm. 381).

Realisasi wawancara untuk konstruksi sosial bersifat komunikatif juga memberi keleluasaan kepada subjek untuk memaknai fenomena yang berkaitan dengan pemenuhan hak politik dan pemberdayaan disabilitas untuk *civic equality* dalam perspektif PKn, lalu konstruksi sosial disabilitas untuk *civic equality*, juga menganalisis kebijakan pemerintah juga *civic engagement* yang memenuhi hak politik serta memberdayakan disabilitas. Selanjutnya mengintegrasikan kajian disabilitas pada PKn sebagai *civic education* juga *citizenship education*, lalu mengembangkan kurikulum PKn yang memenuhi hak politik dan memberdayakan disabilitas. Ciri khas hasil wawancara kualitatif adalah data bersifat kompleks, maka dibutuhkan kompetensi dan ketelitian peneliti agar data tersebut harmonis (Knox & Burkard, 2009, hlm. 556). Wawancara adalah intisari, substansi atau jantungnya ilmu sosial maka penting dalam merealisasikan wawancara mendalam dan akurat supaya data yang diperoleh bersifat valid serta memuat data jenuh. Praktik metode fenomenologi begitu relevan melalui wawancara untuk menelaah secara mendalam atas masalah riset (Nielsen, 2007, hlm. 210). Penyelesaian riset konstruksi sosial pemenuhan hak politik dan pemberdayaan disabilitas untuk *civic equality* dalam perspektif PKn diwujudkan melalui konstruksi sosial membuat peneliti harus memuat *in-depth interview* pada ragam situasi kompleks secara objektif, inklusif dan bijaksana.

Partisipasi, komitmen, etika dan konsistensi peneliti begitu penting untuk mengumpulkan data juga informasi dari teknik wawancara yang berjenis *in-depth interview*. Tantangan yang akan muncul ketika menjadikan disabilitas selaku subjek riset adalah sulitnya memperoleh penjelasan detail tentang pengalaman hidup mereka sehingga siasat untuk mengatasinya adalah membangun komunikasi persuasif dengan subjek disabilitas (Kirkevold & Bergland, 2007, hlm. 68). Aksi wawancara mendalam tentu disertai instrumen agar peneliti selaku instrumen hidup tidak kehilangan fokus ketika berkomunikasi dengan subjek. Terlebih pada studi fenomenologi dengan praktik konstruksi sosial model Berger & Luckmann mengakomodir tahapan yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi membuat peneliti harus memahami kecenderungan emosional dan kognitif subjek supaya profesional dan proporsional. Praktik fenomenologi harus disertai *epoche* atau

pengurangan diri pada dogma agar hasil interpretasi subjek bisa bersifat objektif dan konstruktif (Englander, 2016), hlm. 2).

3.5.2 Observasi

Observasi menjadi pengamatan langsung peneliti di lapangan atau lokasi riset yang berkaitan dengan realitas paling hakiki, interaksi sosial, serta tingkah laku subjek yang dalam riset ini umumnya berkaitan dengan stereotip ableisme di masyarakat realitas pemikiran sosial pemenuhan hak politik dan pemberdayaan disabilitas. Selanjutnya realitas kebijakan pemerintah juga *civic engagement* untuk *civic equality* disabilitas, PKn sebagai *civic education* juga *citizenship education* juga realitas muatan kurikulum PKn di perguruan tinggi juga di masyarakat yang memenuhi hak politik dan memberdayakan disabilitas. Observasi menjadi teknik kualitatif untuk memperoleh pengalaman spesifik, mendalam juga berkelanjutan melalui interaksi bersama subjek (Xuehong, 2002, hlm. 50). Praktik observasi membuat peneliti perlu mengoptimalkan alat indranya selaku manusia lalu harus menyaksikan, mencatat, menelaah juga menyimpulkan secara langsung realisasi pemenuhan hak politik dan pemberdayaan disabilitas untuk *civic equality* yang berkaitan subjek pada konteks interaksi sosial, perilaku subjek, realitas kebijakan dan praktik PKn. Praktik observasi memuat pengamatan atas perilaku subjek dan realitas sosial yang memuat fokus penelitian baik berbasis pedoman juga tidak berbasis pedoman (Arikunto, 2010, hlm. 129).

Praktik observasi yang berkualitas membuat peneliti perlu memfokuskan pandangan agar berbagai kondisi yang berkaitan dengan substansi riset bisa ditelaah juga dicatat peneliti selaku data aktual. Konsentrasi atau fokus peneliti menjadi siasat bersifat penting agar praktik teknik observasi bersifat efektif dan efisien. Observasi membuat peneliti untuk menghayati perasaan subjek riset yang berkaitan dengan masalah riset menjadi sumber data sekunder agar observasi bersifat objektif. Keunggulan observasi yaitu: 1) pengamatan langsung pada realitas sosial, 2) pendekatan induktif untuk penemuan unik, 3) finalisasi data yang tidak eksis ketika wawancara, 4) menelaah realitas yang tidak diamati subjek, karena dipandang lazim, juga 5) menumbuhkan penghayatan pribadi (Nasution, 2023, hlm. 64-65). Studi observasi menjadi pengamatan langsung pada lokasi yang berkaitan dengan

substansi riset, maka harus disertai sikap seksama, dan teliti agar observasi bisa menjadi wahana konfirmasi holistik terhadap hasil riset. Observasi adalah wahana menelaah dan menilai perilaku subjek yang berkaitan dengan hasil wawancara untuk verifikasi konsistensinya (Sukirman, 2021, hlm. 5).

Realisasi observasi dalam riset ini berfokus pada: 1) realitas pemenuhan hak politik dan pemberdayaan disabilitas untuk tujuan *civic equality*, 2) realitas pandangan dan karakter inklusif pada disabilitas, 3) realitas kebijakan pemerintah dan *civic engagement* untuk *civic equality* disabilitas, 4) realitas aksi PKn sebagai *civic education* juga *citizenship education* yang memuat kajian disabilitas, juga 5) realitas kurikulum PKn di perguruan tinggi juga di masyarakat yang memenuhi hak politik dan memberdayakan disabilitas. Teknik observasi membuat realisasi riset kualitatif lebih objektif karena menelaah realitas masalah yang berkaitan dengan substansi penelitian di lapangan secara holistik (Fyfe, 1992, hlm. 127). Studi fenomenologi menegaskan kesadaran, pengalaman, serta wawasan subjek begitu berpengaruh pada interpretasi, interaksi sosial dan perilakunya, membuat peneliti harus secara cermat, gradual juga responsif menganalisis hasil *in-depth interview* yang dikonfirmasi melalui hasil teknik observasi. Praktik observasi pada penelitian riset berkaitan dengan perilaku dan interaksi sosial termasuk menjadi wahana peneliti untuk memuat realitas sosial paling representatif (Gnisci et al., 2008, hlm. 15). Observasi pada penelitian ini turut menelaah praktik konstruksi sosial Berger & Luckmann dengan tahapan yaitu eksternalisasi, objektivasi serta internalisasi tetapi tidak disertai komunikasi verbal karena lebih pada konfirmasi berbasis pengamatan langsung.

Realisasi teknik observasi pada penelitian konstruksi sosial pemenuhan hak politik dan pemberdayaan disabilitas untuk *civic equality* dalam perspektif PKn membuat perlu secara cermat, teliti, responsif dan seksama dalam menelaah realitas sosial yang kompleks juga dinamis. Realisasi observasi perlu memuat penghormatan pada kemanusiaan, jaminan privasi, inklusivitas atau keadilan dan proporsional antara manfaat dan kerugian yang berpotensi timbul (Hasanah, 2016, hlm. 21). Studi fenomenologi dengan praktik konstruksi sosial untuk menelaah hasil interpretasi sosial kolektif yang utuh, tentu perlu observasi bermutu agar subjektivitas yang ditimbulkan subjek riset menjadi lebih objektif. Praktik riset

kualitatif akan memperoleh ragam interpretasi atau penilaian yang dari subjek, maka diperlukan kemampuan komunikasi, refleksi dan pemahaman peneliti agar objektif (Olmos-Vega et al., 2023, hlm. 241). Realisasi teknik observasi begitu dipengaruhi oleh pengamalan, etika, karakter, komunikasi dan kecerdasan peneliti, maka praktik observasi perlu disertai instrumen observasi agar meminimalisir kesalahan peneliti lalu untuk mendeskripsikan realitas lapangan yang paling utuh juga representatif.

3.5.3 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi menjadi wahana untuk konfirmasi data yang diperoleh wawancara dan observasi mengenai sikap atau posisi subjek terhadap fokus atau masalah penelitian yang dibuktikan melalui dokumen resmi atau catatan autentik subjek. Studi dokumentasi kapabel meningkatkan kredibilitas hasil riset kualitatif yang diperoleh dari wawancara dan observasi selaku bukti tertulis atau nyata lalu menjadi wahana menilai periodisasi perbaikan kebijakan atau dan konsistensi yang berkaitan dengan fokus penelitian (Nilamsari, 2014, hlm. 177). Praktik studi dokumentasi berupaya mengumpulkan data melalui ragam sumber seperti catatan, dokumen, gambar karya monumental individu yang relevan dengan fokus serta kajian penelitian untuk ditelaah dan direfleksikan, supaya data dan informasi dari hasil wawancara juga observasi semakin valid. Dokumen menjadi sumber data dan informasi strategis pada tradisi kualitatif maka penting untuk dianalisis karena: 1) bersifat lestari selaku saksi bersifat nyata atas kejadian ragam unik, 2) bersifat objektif untuk menjaga kualitas riset, 3) sumber data yang mudah ditelaah, 4) bersifat orisinil, natural juga autentik, dan 5) sebagai pelengkap hasil wawancara juga observasi (Lincoln & Guba, 1985, hlm. 85).

Studi dokumentasi kapabel dioptimalkan selaku wahana konfirmasi hasil wawancara juga observasi yang berkaitan dengan penelitian konstruksi sosial pemenuhan hak politik dan pemberdayaan disabilitas untuk *civic equality* dalam perspektif PKn dengan memuat catatan bersifat autentik, gambar, dokumen resmi juga karya monumental atau orisinil. Studi dokumentasi memuat analisis pada arsip, dokumen atau bahan tertulis yang relevan dengan fenomena penelitian (Ardiansyah et al, 2023, hlm. 1). Praktik studi dokumentasi pada riset ini memuat analisis

terhadap dokumen, catatan, karya monumental dan gambar yang memuat pandangan, kebijakan regulasi, dan program subjek yang berkaitan dengan: 1) pemenuhan hak politik dan pemberdayaan disabilitas untuk visi *civic equality*, 2) pandangan sosial dan karakter inklusif terhadap disabilitas, 3) realitas kebijakan pemerintah dan *civic engagement* untuk *civic equality* disabilitas, 4) PKn sebagai *civic education* juga *citizenship education* yang memuat kajian disabilitas, juga 5) kurikulum PKn di perguruan tinggi juga di masyarakat yang memenuhi hak politik serta memberdayakan disabilitas. Realisasi studi dokumentasi akan optimal apabila memuat pengumpulan, pengklasifikasian, penelaahan juga penyimpulan terhadap dokumen yang berkaitan dengan riset (Prawiyogi et al., 2021, hlm. 446).

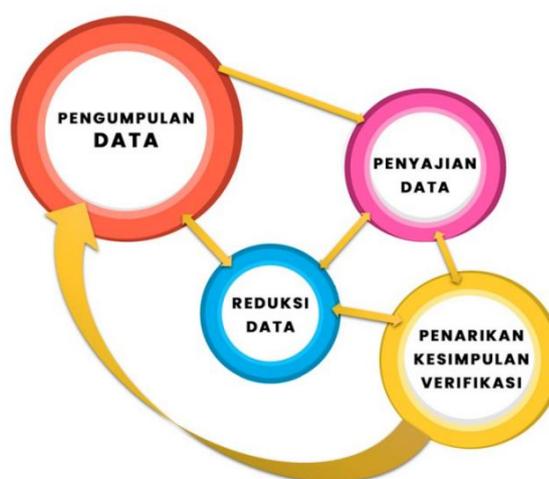
3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dilaksanakan ketika data telah terkumpul dan dikelola oleh peneliti agar menemukan kesimpulan akhir tentang penelitian yang dilakukan. Analisis data bersifat penting untuk menyelesaikan penelitian kualitatif, analisis data lazim dioptimalkan untuk menelaah secara seksama hasil penelitian lapangan berbasis teori (Miles et al., 2014). Terlebih peneliti memuat model konstruksi sosial Berger dan Luckman (1967) untuk menyelesaikan makna sosial pemenuhan hak politik dan pemberdayaan disabilitas untuk *civic equality* dalam perspektif PKn tentu harus secara cermat dalam kolektif yang berkaitan dengan substansi penelitian yang berkaitan dengan: *pertama* konstruksi sosial pemenuhan hak politik dan pemberdayaan disabilitas untuk *civic equality* dalam perspektif PKn, *kedua* konstruksi sosial atas makna disabilitas untuk *civic equality*, *ketiga* analisis kebijakan pemerintah juga *civic engagement* dalam memenuhi hak politik serta memberdayakan disabilitas untuk *civic equality*.

Keempat integrasi kajian disabilitas terhadap PKn sebagai *civic education* dan *citizenship education* juga kelima pengembangan kurikulum PKn di yang memenuhi hak politik dan memberdayakan disabilitas untuk *civic equality* dan orientasi penguatan *civic competence* mahasiswa. Mengingat *novelty* penelitian yang ditargetkan bersifat kompleks yaitu: 1) makna pemenuhan hak politik dan pemberdayaan disabilitas untuk *civic equality* dalam perspektif PKn, 2) makna disabilitas untuk *civic equality*, 3) integrasi kajian disabilitas terhadap PKn juga 4)

pengembangan kurikulum PKn di perguruan tinggi dan di masyarakat yang memenuhi hak politik juga memberdayakan disabilitas yang memuat *service learning* dan kolaborasi *pentahelix* Analisis data berbasis teknik dari Miles et al (2014) yang menegaskan analisis data kualitatif secara gradual yaitu kondensasi, display dan verifikasi, tentu pada kondensasi memuat praktik konstruksi sosial dari Berger dan Luckmann (1967, hlm. 110) yaitu eksternalisasi, objektivasi juga internalisasi agar relevan.

Gambar 3. 1 Proses Analisis Data



Sumber: Miles et al., (2014)

3.6.1 Kondensasi Data

Secara substantif kondensasi data bisa dimaknai selaku pemilahan juga memfokuskan data agar mudah untuk digunakan peneliti dalam praktik display data dan verifikasi riset. Reduksi data dilaksanakan dengan pemusatan hasil riset lapangan secara masif supaya berfokus Pada esensi, substansi atau perkara sosial kompleks yang dipandang penting oleh peneliti (Miles et al., 2014). Kondensasi data berperan dalam mempermudah peneliti untuk memahami, menelaah juga merefleksikan data yang dikumpulkan setelah peneliti melakukan riset lapangan, dengan memuat catatan dengan praksis menelaah, merangkum dan melaksanakan kategorisasi data secara objektif dan holistik. Mengingat kondensasi data adalah awal penting yang berkaitan dengan suksesnya analisis data kualitatif dengan didukung membuat praktik kondensasi datanya perlu bersifat seksama, reduksi data

pada riset ini turut memuat dialektika Berger yaitu eksternalisasi, objektivasi juga internalisasi.

3.6.2 Display Data

Setelah melakukan dan menyelesaikan reduksi data secara komprehensif maka tahap selanjutnya yaitu display data selaku upaya ilmiah menyajikan data, untuk menelaah pola, makna juga kategorisasi yang holistik. Praktik display data dilakukan melalui ragam uraian, bagan, telaah hubungan antar kategori dengan keserasiannya, termasuk analisis makna secara objektif yang dibuktikan melalui penelitian kualitatif untuk perampungan penelitian (Miles et al., 2014). Realisasi display data dilakukan setelah data tersusun secara komprehensif, representatif, dan objektif, karena berupaya mencari dan menemukan pola, lalu kecenderungan data, untuk menyelesaikan suatu kesimpulan atau verifikasi yang paling valid dan kokoh, supaya bersifat representatif. Substansi itu menegaskan konsep pelaporan datanya harus bersifat terperinci, tersistematis, tertata dan terstruktur yang kapabel untuk memperoleh kesimpulan dan mampu pertanggungjawaban secara akademik, termasuk untuk memberikan rekomendasi ilmiah dalam menyelesaikan persoalan penelitian.

3.6.3 Verifikasi Riset

Langkah terakhir pada teknik analisis data yaitu verifikasi atau penarikan kesimpulan, yang perlu memuat indikator berupa temuan baru atau *novelty*, yang perlu memperhatikan orisinalitas dan temuan itu bersifat transformatif untuk mendisrupsi keilmuan PKn. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk memperoleh makna, arti, esensi, atau penjelasan data yang telah dianalisis dan direfleksikan peneliti, selaku jawaban dan menyelesaikan masalah riset yang telah dimandatkan selaku rumusan masalah riset (Miles et al., 2014). Verifikasi pada riset kualitatif kapabel menjawab pertanyaan rumusan masalah yang telah ditetapkan juga tidak, karena rumusan masalah dalam kualitatif masih bersifat sementara, lalu bisa berkembang ketika peneliti langsung terjun ke lapangan. Verifikasi adalah tahap akhir analisis data, termasuk menelaah proses interaksi selaku praktik terakhir konstruksi sosial Berger & Luckmann untuk menjawab rumusan masalah yang

berkaitan dengan konstruksi sosial pemenuhan hak politik dan pemberdayaan disabilitas untuk *civic equality* dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan.

3.7 Validitas Data

Validitas data begitu penting pada penelitian kualitatif karena sifatnya yang cenderung subjektif, maka untuk lebih objektif dibutuhkan suatu validitas data sehingga hasil penelitian bisa lebih ilmiah dan kapabel menjawab rumusan masalah. Validitas data merupakan derajat kepastian antara data yang diperoleh dengan realitas sosial yang paling mendalam, agar memiliki kapabilitas untuk dapat dilaporkan (Sugiyono, 2017, hlm. 267). Data yang tela terkumpul menjadi modal akademik dan sosial yang begitu berharga dalam penyelesaian riset, tentu data yang terkumpul akan diolah atau dianalisis lalu dijadikan masukan untuk menarik kesimpulan akhir. Validitas data dioptimalkan untuk mewujudkan hasil menjadi objektif dan dapat diterima oleh semua pihak termasuk subjek riset agar representatif, karena penelitian kualitatif sangat subjektif. Validitas data penelitian kualitatif dapat optimal dan berfokus pada:

3.7.1 Merealisasikan Diskusi Produktif Bersama Dosen Pembimbing

Upaya mewujudkan riset berkualitas dan memiliki validasi lintas waktu tentu diperlukan peran dosen pembimbing yang berwenang dalam membimbing, mengarahkan dan melakukan intervensi ilmiah yang berkaitan dengan proses dan hasil riset, sehingga penting dalam melakukan diskusi produktif bersama dosen pembimbing selaku praktik validitas data kualitatif. Diskusi produktif bersama dosen pembimbing atas proses dan hasil riset tentu menjadi modal akademik dan sosial peneliti untuk menelaah, merefleksikan, dan mengetahui pandangan dosen pembimbing atas hasil riset. Diskusi produktif membuat dosen pembimbing akan memberi kritik, usul dan saran pada hasil penelitian, yang menjadi pertimbangan dan refleksi peneliti untuk memperbaiki dan memperkuat hasil penelitian yang dilaporkan melalui kepenulisan akhir agar lebih holistik (Megawati & Damayanti, 2021, hlm. 38-39). Diskusi produktif bersama dosen pembimbing begitu penting dilakukan karena berkaitan dengan validitas data, mengingat dosen pembimbing memiliki kompetensi akademik untuk membimbing peneliti menyelesaikan riset

secara etis juga etos.

3.7.2 Triangulasi

Triangulasi adalah praktik komparasi data yang diperoleh dari subjek riset juga dari teknik pengumpulan data untuk membandingkan, mendiskusikan serta menilai tentang objektivitas dan pola data maka lebih representatif dan konsisten. Realisasi triangulasi pada riset ini untuk tingkat validitas yang mumpuni tentu lebih berfokus pada triangulasi sumber data juga triangulasi teknik. Triangulasi sumber data yaitu membandingkan sekaligus komparasi secara seksama atas hasil wawancara yang diperoleh dari informan yang beragam (Alfansyur, 2020, hlm. 149). Ragam subjek pada riset ini seperti dinas sosial, komisi pemilihan umum, disabilitas dan komunitas filantropi disabilitas, pusat layanan disabilitas pada perguruan tinggi, pakar dan mahasiswa. Triangulasi teknik tentu lebih mengarah pada aksi saling konfirmasi atas data atau informasi kualitatif yang diperoleh dari teknik wawancara, teknik observasi dan teknik dokumentasi agar representatif (Nurfajriani et al., 2024, hlm. 829).

3.8 Isu Etik Penelitian

Praktik riset yang berintegritas, bijaksana dan ilmiah tentu memuat isu etik penelitian maka untuk mengaja substansi dan etika riset maka harus menjunjung tinggi isu etik penelitian yang berkaitan dengan objektivitas dan prosedur realisasi riset supaya legal. Terlebih riset ini yang berupaya mengatasi stereotip ableisme yang memandang disabilitas adalah cacat, tidak berguna, penghambat hidup juga aib keluarga. Riset konstruksi sosial pemenuhan hak politik dan pemberdayaan disabilitas untuk *civic equality* dalam perspektif PKn memuat target *novelty* riset mengarah pada: 1) konstruksi sosial pemenuhan hak politik dan pemberdayaan disabilitas untuk *civic equality* dalam perspektif PKn, 2) konstruksi sosial atas makna disabilitas untuk *civic equality*, 3) analisis kebijakan pemerintah juga *civic engagement* dalam memenuhi hak politik dan memberdayakan disabilitas untuk *civic equality*, 4) integrasi kajian disabilitas terhadap PKn juga 5) pengembangan kurikulum PKn yang memenuhi hak politik dan memberdayakan disabilitas untuk *civic equality* dan memuat visi *civic competence* mahasiswa. Pada riset kualitatif

peneliti perlu memiliki sensitivitas terhadap isu etik, karena berkaitan dengan penghormatan, objektivitas serta kepercayaan sehingga melalui isu etik membuat peneliti tidak boleh manipulatif dan perlu humanis, objektif serta komunikatif (Abdussamad., 2021, hlm. 113).